

## Menimbang Guru Strata Dua



**RENCANA** Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendikti saintek) menutup program studi (prodi) yang tidak relevan dengan kebutuhan masa kini sonak menjadi bahan

pembicaraan. Salah satu prodi yang disorot adalah keguruan. Lulusannya mencapai sekitar 490 ribu orang setiap tahun, sementara kebutuhan tenaga kerja di sektor tersebut hanya sekitar 20 ribu.

Kualitas pendidikan antara lain diukur dari kualitas pengajar. Saat ini Indonesia sepertinya masih bersikap ala kadarnya dalam menyiapkan tenaga pengajar. Padahal, guru yang mumpuni akan membawa anak didik menjadi pribadi cerdas humanis.

Guru di Indonesia sebenarnya wajib menempuh jenjang strata satu. Akan tetapi, data terkini kemendikdasmen.go.id (2025) mencatat, masih ada sekitar 233 ribu guru yang belum berkualifikasi S-1/D-4. Sebagian besar berasal dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar.

Penutupan prodi keguruan tampaknya bukan solusi yang tepat. Justru prodi keguruan masih diperlukan agar dapat menampung ratusan ribu guru yang belum bergelar sarjana strata satu. Lebih lagi, jika kita ingin meningkatkan mutu pendidikan nasional, guru bukan hanya harus meraih gelar sarjana strata satu, namun juga strata dua.

Artinya, prodi keguruan memang harus "dipangkas". "Pemangkasan" yang dimaksud ialah prodi keguruan di penjuru tanah air harus ditingkatkan kapabilitasnya agar mampu menyediakan kuliah strata dua. Prodi keguruan juga perlu menyelenggarakan kuliah hybrid agar para guru yang belum bergelar strata satu bisa berkuliah di tengah kesibukan bekerja.

### Berkaca pada Eropa

Benua Biru memiliki standar pendidikan guru yang tinggi. Italia, misalnya, mewajibkan semua guru berpendidikan strata dua agar dapat mendampingi murid secara optimal.

### Dr Bobby Steven

Kita di Indonesia sering terjebak pada pandangan yang kurang tepat, yakni bahwa guru pendidikan dasar tidak perlu kuliah tinggi-tinggi karena yang diajar "hanya" anak kecil. Padahal, mengajar anak kecil jauh lebih rumit daripada mengajar kaum remaja dan dewasa.

Memiliki guru berpendidikan tinggi akan mendatangkan dua keuntungan. Pertama, kualitas pembelajaran diharapkan meningkat dan menjadi lebih berbobot dan menyenangkan bagi peserta didik. Kedua, guru akan terpacu untuk meningkatkan kemampuan pedagogi secara terukur.



ILUSTRASI JOS

### Pembiayaan Strata Dua

Kesejahteraan guru secara nasional masih belum sungguh terjamin. Lebih-lebih kesejahteraan guru-guru di lembaga swasta menengah ke bawah dan atau guru honorer. Menilik fakta ini, gagasan guru perlu strata dua ibarat jauh panggang dari api.

Tanpa intervensi negara dan dukungan pemangku kepentingan pendidikan nasional, guru akan sulit mengakses perkuliahan strata dua. Biaya kuliah strata dua yang mahal menjadi penghambat utama. Karena itu, kita perlu mencari solusi agar para guru bisa melanjutkan hingga strata dua.

Selain peningkatan gaji guru, solusi lain

adalah bantuan beasiswa studi lanjut bagi para guru. Memang benar, anggaran yang diperlukan cukup besar. Akan tetapi, memberikan peluang peningkatan jenjang akademik bagi para guru jauh lebih berfaedah daripada menjalankan program makan bergizi gratis dengan anggaran fantastis.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa minimal dua puluh persen anggaran negara digunakan untuk pendidikan. Negara wajib menjamin alokasi anggaran ini agar tepat sasaran. Salah satunya untuk peningkatan mutu tenaga pendidik secara akademik.

Solusi lain adalah dengan melibatkan sekolah, sektor industri, dan dunia kerja untuk ikut menjadi sponsor bagi para guru yang berkuliah strata dua. Logikanya, para guru berkualitas tinggi akan menghasilkan lulusan bermutu yang akan mendukung kinerja dunia kerja dan industri.

Membiayai satu siswa hanya membantu satu orang, tetapi membiayai satu guru untuk S2 akan berdampak pada ribuan siswa yang dia ajar selama sisa kariernya.

Kunci dari perubahan di bidang peningkatan kualitas guru adalah kehendak politik pemerintah dan kolaborasi aktif pemangku kepentingan pendidikan. Tanpa terobosan berarti, pendidikan kita akan semakin kepayahan dalam mengejar ketertinggalan. (\*)-d

*\*)Dr Bobby Steven, Alumnus Institut Biblikum Roma dan Dosen Universitas Sanata Dharma.*

### Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : [opinikr@gmail.com](mailto:opinikr@gmail.com) dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa melampirkan fotocopy identitas dan foto diri. Terimakasih.